

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam konteks organisasi di sektor pendidikan maupun perkantoran, pengadaan barang memegang peranan strategis sebagai salah satu proses bisnis yang menentukan kelancaran kegiatan operasional, sehingga pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang matang serta pengendalian yang sistematis. Efektivitas proses pengadaan itu sendiri sangat bergantung pada sejumlah faktor, di antaranya kejelasan prosedur kerja, ketepatan dalam penyelesaian setiap tahapan, serta keterbukaan informasi yang dapat dicapai melalui penyusunan dan implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terstruktur. Sistem pengadaan yang belum didukung SOP yang efektif dan masih bergantung pada proses manual berpotensi menimbulkan keterlambatan layanan, pemborosan waktu, serta lemahnya mekanisme pengendalian dan evaluasi proses, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan organisasi[1].

Kondisi tersebut terjadi pada CV Barokah Jaya Odele, yang berdasarkan hasil wawancara masih menjalankan proses pengadaan secara manual tanpa alur yang terstandarisasi dan sistem yang terintegrasi. Proses pengadaan melibatkan berbagai tahapan administratif mulai dari pengajuan permintaan klien, klarifikasi spesifikasi, hingga permintaan dan pengolahan penawaran supplier, sehingga memunculkan aktivitas yang memperpanjang waktu layanan. Di samping itu, proses penentuan supplier maupun penetapan harga masih sepenuhnya bergantung pada mekanisme manual yang terpusat, kondisi ini mengakibatkan tahapan persetujuan berlangsung lebih lambat dari yang seharusnya dan kerap menimbulkan penumpukan beban kerja yang menghambat kelancaran proses secara keseluruhan.. Tidak adanya standar waktu layanan dan mekanisme pelacakan status pengadaan menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian setiap tahapan proses serta menyulitkan pemantauan progres pengadaan[2].

Permasalahan yang terjadi pada proses pengadaan barang menunjukkan perlunya perubahan proses bisnis agar lebih efisien, khususnya dalam mengurangi waktu layanan dan menyederhanakan alur kerja. Pendekatan yang dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Business Process Reengineering (BPR), yakni suatu metode yang melakukan perombakan mendasar terhadap proses bisnis yang berjalan dengan sasaran utama tercapainya peningkatan kinerja secara nyata, baik dari sisi kecepatan maupun mutu layanan. Melalui penerapan BPR, organisasi diharapkan mampu menekan pemborosan waktu dan biaya, memangkas tahapan-tahapan yang tidak perlu, mengeliminasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, sekaligus mendorong integrasi data dan alur kerja dalam proses pengadaan sehingga keseluruhan proses dapat berjalan lebih cepat, terukur, dan efisien.[3].

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwa metode Business Process Reengineering (BPR) terbukti efektif dalam mendorong peningkatan efisiensi proses bisnis secara substansial pada berbagai bidang. Hal ini dibuktikan salah satunya melalui studi yang dilakukan pada PDAM Kabupaten Mojokerto, di mana penghapusan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi informasi berhasil menaikkan efisiensi throughput dari angka 30,41% hingga mencapai 94,46%.[4]. Hasil serupa ditemukan pada layanan pemesanan tiket pesawat Lion Air Balikpapan, di mana penerapan standar ASME dan penghapusan proses manual meningkatkan efisiensi dari 38,42% menjadi 90,99% [5]. Di sektor pendidikan, rekayasa ulang sistem peminjaman buku perpustakaan SDN Bangselok 1 menggunakan Business Process Modeling Notation (BPMN) dan aplikasi Android berhasil mencapai efisiensi throughput ideal sebesar 100% dari kondisi awal yang hanya berkisar antara 40% hingga 63% [6]. Lebih lanjut, upaya peningkatan proses muat pakan di PT XYZ yang dilakukan dengan mengotomatisasi sistem kamera pengenalan plat nomor kendaraan serta penggunaan alat timbang yang telah terintegrasi berhasil memangkas total waktu siklus hingga 22 menit, dengan capaian tingkat efisiensi akhir sebesar 89,01%. [7]. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perancangan ulang proses bisnis secara fundamental lebih efektif dibandingkan perbaikan parsial. Berdasarkan kondisi sistem pengadaan

barang di CV Barokah Jaya Odele yang masih memiliki alur proses panjang, bersifat manual, dan belum terintegrasi, metode BPR sangat tepat untuk diterapkan guna meningkatkan efisiensi layanan pengadaan barang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengimplementasikan metode Business Process Reengineering (BPR) dalam sistem pengadaan barang di CV Barokah Jaya Odele, dengan sasaran menghasilkan rancangan proses bisnis yang lebih ringkas dan berdaya guna melalui penataan ulang alur pengadaan yang ada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan perbaikan bagi sistem layanan pengadaan barang perusahaan, guna mendukung tercapainya operasional yang lebih efektif sekaligus meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada klien.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan efisiensi proses layanan pengadaan barang pada CV Barokah Jaya Odele setelah dilakukan Business Process Reengineering (BPR) berdasarkan analisis kondisi Proses Bisnisnya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Menganalisis dan mengukur peningkatan efisiensi proses layanan pengadaan barang pada CV Barokah Jaya Odele setelah penerapan Business Process Reengineering berdasarkan perbandingan kondisi proses bisnisnya.

1.4 BATASAN PENELITIAN

- 1.1.1 Penelitian difokuskan pada proses layanan pengadaan barang di CV Barokah Jaya Odele mulai dari penerimaan permintaan klien hingga penutupan transaksi.
- 1.1.2 Analisis dilakukan pada aspek alur proses, waktu proses, dan efisiensi layanan berdasarkan kondisi operasional yang berjalan saat ini (As-Is).
- 1.1.3 Pengukuran efisiensi proses menggunakan pendekatan Process Cycle Efficiency (PCE).
- 1.1.4 Penelitian tidak membahas analisis biaya implementasi sistem baru maupun pengelolaan keuangan perusahaan secara menyeluruh.